

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA
TUNANETRA
KELAS VIIB SLB-A YAAT KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

ROBITOH HANIFAH

NIM:05410089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Robitoh Hanifah

NIM : 05410089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul:
“Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Tunanetra Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten”
adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 September 2011



Robitoh Hanifah
NIM. 05410089



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Robitoh Hanifah

NIM : 05410089

Judul Skripsi : "Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Tunanetra Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten"

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 September 2011

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.

NIP. 19630705 199303 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/195/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*, DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA TUNANETRA KELAS VIIB SLB-A YAAT KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Robitoh Hanifah

NIM : 05410089

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 29 September 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Penguji I

Dr. Sukiman, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji II

Suwadi, M.Ag
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 13 OCT 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”
{Q.S. Al Insyirah : 6}

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya”
{Q.S. At Tin : 4}*


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Terjemahan Al Quran Al Jumanatul ‘Ali, (Bandung: CV J-ART, 2005), hal. 597

¹ Terjemahan Al Quran Al Jumanatul ‘Ali, (Bandung: CV J-ART, 2005), hal. 598

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada :

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ROBITOH HANIFAH. “Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Tunanetra Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten”. Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten. Latar belakang masalah penelitian ini adalah pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada guru. Pembelajaran yang dilaksanakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan mencatat materi pelajaran yang ada di buku. Oleh karena itu, pembelajaran berlangsung monoton dan berdampak pada kurang berkembangnya kecakapan sosial siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan di kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, display data dan dipresentasikan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Kecakapan sosial siswa tunanetra Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kerjasama sebelum menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kurang berkembang. Hal ini nampak saat pembelajaran PAI dimana siswa duduk diam, menulis materi dan menjawab pertanyaan dari guru dengan ragu-ragu, keberanian siswa untuk mengajukan pendapat dan bertanya sangat kurang . 2) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mencakup 7 komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI karena sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (tuna netra). 3) Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten. Kecakapan sosial siswa tunanetra mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan diterapkannya CTL, kecakapan sosial siswa meningkat dan termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentasi aspek kecakapan sosial yaitu kecakapan komunikasi lisan, kecakapan komunikasi tulis dan kecakapan bekerjasama. Aspek komunikasi lisan mengalami peningkatan presentasi dari siklus I sebesar 33 % dan pada siklus II menjadi 89 %. Aspek komunikasi tulis pada siklus I sebesar 55 % menjadi 89 %. Aspek kecakapan bekerjasama pada siklus I sebesar 33 % menjadi 100 %. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan kecakapan sosial siswa tunanetra pada siklus I sebesar 40 % (kategori cukup baik). Sedangkan pada siklus II menjadi sebesar 90 % (kategori baik).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول
الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين، أما بعد

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya dan seluruh ummatnya yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terima kasih tulus, penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. Selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, masukan dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku Penasihat Akademik yang telah membantu dan memberi masukan kepada penulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

6. Kepala Sekolah, Bapak Bejo Suhardi selaku guru mata pelajaran PAI, siswa kelas VII-B (Majid, Irul dan Rizki) serta segenap guru dan karyawan SLB-A YAAT Klaten yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda Daim dan Ibunda Atiqoh tercinta yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa, nasihat, pengorbanan dan curahan kasih sayang.
8. Kakak-kakakku tercinta (Mb Ms Imron, Hanik, Arif, Nur dan Fanani) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kalian menambah semangat penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Rekan-rekan Pengurus Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), Ibu Andayani dan Ro'fah Mudzakkir, Mb Ama, Presti, Hendro, Tri U, P Yil, Afin, Risti, Erni, Indah, Citra dan PAI-5 angkatan 2005 yang telah memberikan inspirasi dan motivasinya kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah turut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat balsan serta limpahan rahmat dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

Yogyakarta, 12 September 2011
Penyusun

Robitoh Hanifah
NIM. 05410089

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKIPSI/TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	10
F. Hipotesis Tindakan	35
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan.....	46
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) A YAAT KLATEN	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	48
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	49
C. Visi dan Misi	55
D. Struktur Organisasi	56
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	57
F. Sarana dan Prasarana	61
G. Kurikulum.....	63

BAB III PELAKSANAAN PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA TUNANETRA KELAS VIIB SLB-A YAAT KLATEN

A. Proses Pembelajaran PAI sebelum Menggunakan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	64
B. Hasil Penelitian Tindakan.....	68
1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I.....	68
a. Perencanaan Tindakan Siklus I	68
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	73
c. Observasi Siklus I.....	82
d. Refleksi Siklus I	83
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II	84
a. Perencanaan Tindakan Siklus II.....	84
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	90
c. Observasi Siklus II	99
d. Refleksi Siklus II.....	99
C. Analisis Data Observasi, Wawancara dan Angket	100
1. Analisis Data Observasi	100
2. Analisis Data Wawancara	102
D. Pembahasan	104
1. Deskripsi Proses Pembelajaran.....	104
2. Deskripsi Perkembangan Kecakapan Sosial.....	109
3. Tanggapan Siswa terhadap Pendekatan CTL	117
E. Keterbatasan Peneliti	119

BAB IV PENUTUP

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kecakapan Sosial	42
2. Kisi-kisi Angket Tanggapan Siswa terhadap Penerapan CTL dalam Pembelajaran PAI	43
3. Daftar Guru dan Karyawan SLB-A YAAT Klaten	57
4. Daftar Siswa SLB-A YAAT klaten Tahun Pelajaran 2010/2011	58
5. Daftar Inventaris Sarana dan Prasarana SLB-A YAAT Klaten	60
6. Struktur Kurikulum SMP LB-A YAAT Klaten	62
7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	67
8. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus I	110
9. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus II	111
10. Analisis Hasil Observasi Pembelajaran Siklus I dan II	111
11. Analisis Aspek Kecakapan Sosial	114
12. Data Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran PAI menggunakan Pendekatan CTL	116

Gambar

1. Siswa Membacakan Tugas Laporan Sholat Jumat	79
2. Siswa Sedang Berdiskusi dengan Tamu Difabel	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Lembar Observasi Siswa
- Lampiran III : Lembar Observasi Guru
- Lampiran IV : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VII : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VIII: Kartu Bimbingan
- Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin dinamis menuntut setiap orang untuk meningkatkan kualitas diri. Perubahan dalam setiap segi kehidupan membawa dampak pada kehidupan sosial, pendidikan dan keagamaan. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan dalam berbagai usaha. Salah satunya adalah perbaikan di bidang pendidikan. Seiring dengan tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dalam hal ini, pendidikan sangat berperan dalam pencapaian tujuan tersebut.

Dalam ketentuan umum Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ”¹

Dari definisi pendidikan tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Media Centre, 2005), hal.4.

potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi.² Kompetensi yang dicapai diharapkan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Dengan kata lain, pendidikan adalah wahana guna mendapatkan ilmu dan bekal pengalaman serta kecakapan hidup bagi kehidupan mendatang. Dengan demikian esensi pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia yang berpotensi, mampu mewujudkan potensi yang dimiliki dan memanfaatkannya dalam kehidupan. Konsekuensinya, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi suatu kecakapan hidup (*life skill*).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah SWT. Tujuannya dimaksudkan agar manusia mampu mengolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu, tidak memandang apakah orang tersebut secara fisik sempurna ataupun mempunyai keterbatasan seperti tunanetra. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama Islam berlaku untuk semuanya termasuk tunanetra.

² Heri Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 11.

Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki keterbatasan dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selama ini pendidikan bagi ABK termasuk tunanetra diselenggarakan pemerintah melalui pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa, dan sekolah inklusi. Pada kurikulum Sekolah Luar Biasa bagian tunanetra, Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa tunanetra. Bentuk pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa yang bersifat segregasi yaitu terpisah dari sekolah umum dapat memberikan dampak bagi perkembangan sosial siswanya. Sistem segregasi dapat mempertegas bentuk marginalisasi mereka secara eksklusif dari masyarakat umum. Dan juga di SLB hanya terdapat komunitas siswa tunanetra. Sehingga peran Guru Agama Islam menjadi sangatlah penting dalam membekali siswa tunanetra dengan ilmu Agama agar mereka dapat berhasil dan sukses dalam bersosialisasi dan berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Keterbatasan penglihatan bagi tunanetra bukan berarti menjadi penghalang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan berperan aktif dalam masyarakat serta kehidupan sosial.

Peran Guru PAI dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa tunanetra dapat diupayakan melalui pembelajaran PAI yang efektif. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, Guru seharusnya mempertimbangkan kebutuhan belajar bagi siswa tunanetra, waktu yang tersedia, kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Selain itu, keberadaan sarana dan media pembelajaran, juga menjadi hal penting dalam pencapaian pembelajaran yang efektif.

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agama Islam guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah. Dimana guru menerangkan, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan Guru.³ Sehingga waktu yang tersedia lebih banyak dihabiskan siswa untuk mencatat. Hal ini menjadikan siswa merasa kurang bisa mengembangkan diri selama proses pembelajaran. Ketika Guru memberikan kesempatan bertanya seputar materi yang dibahas, mereka merasa malu dan takut salah sehingga mereka memilih diam.⁴ Selain itu mereka juga tidak terbiasa mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat saat pelajaran berlangsung karena tidak ada variasi metode pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk berani bertanya dan menyampaikan pendapat maupun gagasan. Untuk itu perlu sekali proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam menyampaikan gagasan dalam pikiran siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat langsung dalam kehidupan siswa.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi tunanetra akan dijadikan bekal dalam menghadapi perubahan global di era informasi dimana tantangan hidup semakin kompleks. Di era informasi ini oleh para pakar dipandang telah

³ Hasil observasi pembelajaran PAI Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten pada tanggal 4 Oktober 2010

⁴ Hasil wawancara dengan Rizki siswa Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten pada tanggal 21 Desember 2010

menggantikan era industri. Dengan dukungan IPTEK era informasi mampu mengubah pola kehidupan dan mempercepat pekerjaan. Kini orang harus siap menghadapi berbagai kemungkinan perubahan pada pekerjaan yang selama ini telah ditekuni dengan melakukan penyesuaian dan meningkatkan kecakapan yang dimiliki. Saat ini, semangat kompetisi yang cenderung individualistik telah bergeser ke arah kolektivistik yang memerlukan kesadaran untuk bekerjasama, saling mengerti, dan saling membantu.⁵ Dengan demikian perkembangan aspek sosial yang merupakan bagian dari *life skill* perlu mendapat perhatian dari pendidikan disamping aspek mental, spiritual, intelektual dan pekerjaan. Terlebih lagi para difabel termasuk tunanetra yang sampai saat ini masih tergolong sebagai kelompok minoritas yang termarginalkan. Mereka harus berusaha lebih keras dalam menyesuaikan dengan kedinamisan zaman.

Berdasarkan prolog di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan berupa penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra di SLB A YAAT Klaten. SLB A YAAT Klaten merupakan penyelenggara pendidikan khusus untuk siswa tunanetra sejak jenjang Taman Kanak Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di sekolah ini juga terdapat asrama bagi siswa yang berasal dari luar kota Klaten. Sedangkan sebagian siswa yang lain berangkat dari rumah masing-masing.

⁵ Depag Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Depag 2005), hal. 3.

Walaupun berstatus Luar Biasa, kurikulum yang digunakan di jenjang SMP menggunakan kurikulum sekolah umum. Termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengacu pada kurikulum sekolah umum. Karena menurut penuturan Bapak Bejo Suhardi selaku guru PAI, walaupun siswanya tunanetra, mereka memiliki kemampuan berfikir yang sama dengan siswa pada umumnya sehingga tetap bisa mengikuti standar sekolah umum.⁶ Walaupun ada juga sebagian siswa tunanetra yang mempunyai kemampuan kurang dan memiliki keterbatasan mental. Di SLB-A YAAT Klaten, pada tahun ajaran 2010-2011 untuk jenjang SMP kelas VII terdapat dua kelas, VIIA dan VIIB. Pembagian menjadi dua kelas ini berdasarkan kemampuan dasar dalam berfikir. Pada penelitian ini, penulis mengambil obyek penelitian kelas VIIB, karena kemampuan akademisnya setingkat lebih tinggi dari pada kelas VIIA. Namun di kelas ini ada sedikit permasalahan terkait kepekaan sesama teman. Kurangnya komunikasi dan sikap saling memahami diantara anggota kelas sehingga bisa mempengaruhi kekompakan siswa di kelas dan dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Dengan penerapan CTL, diharapkan ilmu yang didapat siswa tunanetra bisa menjadi cahaya bagi kehidupannya dan mampu meningkatkan kecakapan sosial khususnya kecakapan komunikasi siswa tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu :

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Bejo Suhardi selaku guru PAI di SLB YAAT Klaten pada tanggal 4 Oktober 2010

1. Bagaimana kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten dalam pembelajaran PAI sebelum diterapkan *Contextual Teaching and Learning*?
2. Bagaimana penerapan CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten ?
3. Bagaimana kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VII B SLB-A YAAT Klaten setelah diterapkan Contextual Teaching and Learning ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas VIIB SLB YAAT Klaten
 - b. Untuk mengetahui efektifitas penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB YAAT Klaten
2. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan sebagai salah satu alternatif penyelesaian permasalahan-permasalahan di kelas khususnya kelas dengan siswa tunanetra
 - b. Dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB A YAAT Klaten

- c. Dapat menjadi masukan bagi seluruh pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunanetra

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul penelitian penulis yaitu, *pertama*, skripsi saudara Ita Rokhayati yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini memaparkan materi-materi PAI yang diajarkan dengan pendekatan CTL. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa dengan pendekatan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membuat siswa lebih cepat paham dan mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁷

Kedua, skripsi saudara Millah Izzati dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pengajaran Bahasa Arab Siswa Kelas MTs N Malang I”. Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dari skripsi ini adalah mengungkap bagaimana pelaksanaan pendekatan CTL dalam pengajaran Bahasa Arab serta sejauh mana kontribusinya terhadap hasil pembelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas 1

⁷Ita Rokhayati, “Implementasi Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

MTs N Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL telah dilaksanakan sesuai dengan konsepnya. Hal ini terbukti dari telah diterapkannya tujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *reflection*, *authentic assessment*, serta dilaksanakannya prinsip-prinsip CTL yang ada dan ditetapkan oleh MTs N Malang I dalam proses pembelajaran PAI.⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hery Rahmawanto mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2004 dengan judul "Penerapan Pendekatan Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Partisipasi siswa dalam kelompok Pada Pokok Bahasan Sistem Gerak Pada Hewan Vertebrata Siswa Kelas 2 Semester II SMU N 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004". Hasil penelitian ini adalah peningkatan kemampuan bertanya dan partisipasi siswa pada pokok bahasan tersebut.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan yang akan penulis teliti. Kedua penelitian tersebut bersifat kualitatif deskriptif, dan fokus penelitiannya adalah penerapan CTL pada sekolah umum. Sedangkan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan yang menerapkan CTL dalam pembelajaran PAI dengan kategori siswa tunanetra dengan harapan dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB di Sekolah Luar Biasa YAAT Klaten.

⁸ Millah Izzati, " *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pengajaran Bahasa Arab Siswa Kela 1 MTs N Malang I ", *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.

E. Landasan Teori

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian dan karakteristik

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan kultural), sehingga siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan kehidupannya dengan pengalaman keilmuan yang telah mereka dapat di pembelajaran.⁹ Materi pelajaran akan lebih bermakna jika disajikan melalui konteks kehidupan dan menemukan arti dalam proses yang dialami siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator. Guru mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Setiap individu siswa merupakan entitas yang berharga dan bermakna bagi keberhasilan kelas. Kerjasama antara anggota tim sangatlah diperlukan sehingga sikap saling membantu, menghargai pekerjaan orang lain dapat dimiliki setiap siswa.

b. Komponen-komponen CTL

⁹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal. 30.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yaitu:

1) Komponen Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan filosofis pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna. Pada komponen ini, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

2) Komponen Bertanya (*Questioning*)

Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Berikut, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya:

- a) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya
- b) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab

- c) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif melewati diskusi
- d) Bagi guru, bertanya kepada siswa bias mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa

3) Komponen Menemukan (*Inquiry*)

Bagian ini merupakan inti dari CTL. Pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan dari hasil penggalan fakta pada memori siswa yang menunjuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkan. Siswa diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan dengan jalan mencari dengan atau tanpa bantuan orang lain (dalam hal ini bias guru atau teman) untuk menemukan pengetahuan baru.

Konsep inquiry akan lebih berhasil jika siswa dibiasakan dengan *learning by doing*. Karena dengan merasakan pengalaman sendiri, pengetahuan akan lebih melekat pada ingatan siswa. Siklus inquiry adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.

4) Komponen Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Komponen penting dalam CTL adalah bahwa guru bukanlah segalanya, pusat pembelajaran ada pada siswa. Hasil pembelajaran, banyak diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Kecakapan dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan sangat mendukung komponen ini.

5) Komponen Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud pemodelan adalah pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru, ahli, ataupun siswa. Pemodelan menjadi penting karena hal tersebut memberikan tindakan konkrit yang dapat ditiru siswa. Keteladanan adalah bagian dari komponen ini. Pepatah mengatakan “Satu perbuatan lebih bermakna dari pada seribu kata-kata”. Komponen ini dapat diterapkan dengan cara demonstrasi, mendatangkan ahli atau tokoh yang berkaitan dengan materi pelajaran.

6) Komponen Refleksi atau umpan balik (*Reflection*)

Refleksi merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Setelah menjalani proses pembelajaran, siswa akan mendapat, menemukan dan merasakan pengalaman baru. Pengalaman baru tersebut merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. Guru berperan dalam memotivasi dan memancing siswa untuk mengemukakan pengalaman baru apa yang telah didapat.

7) Komponen Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Ketercapaian sebuah rencana dan target dapat dilihat dan diukur melalui penilaian. Penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, namun mulai dari awal proses pembelajaran hingga berakhir. Guru mengumpulkan data perkembangan siswa, membuat catatan secara periodik. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya bisa saja terjadi setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda karena setiap individu siswa itu unik dan beragam.

c. Strategi pembelajaran CTL

Berdasarkan komponen-komponen yang harus ada dalam pembelajaran CTL, maka beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru antara lain sebagai berikut :¹⁰

1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta mencatat permasalahan dan hal menarik apa saja yang dapat ditarik dari tema tersebut. Kemudian, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

¹⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran.....*, hal. 50.

2) Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Siswa melakukan wawancara, menggali informasi langsung dari masyarakat dan lingkungannya. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari.

3) Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan social untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam berkelompok, siswa dapat mendapatkan pengalaman, masukan, berbagi tugas dengan orang lain.

4) Membuat aktivitas belajar mandiri

Dengan mengerahkan segala potensi siswa, diharapkan mereka dapat memaksimalkan kemampuan pribadi dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya mengandalkan bantuan dan informasi dari guru, siswa mampu mengatasi sendiri dalam belajarnya. Siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh.

5) Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna menjalin hubungan antara siswa sekolah dengan masyarakat dalam hal ini orang tua. Kerja sama juga dapat dilakukan dengan instansi disekitar sekolah, organisasi maupun lembaga keagamaan.

6) Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian otentik dapat dilakukan melalui portofolio, pengerjaan proyek, laporan tertulis, tugas kelompok, tugas individu.

Berikut langkah – langkah penerapan ketujuh komponen pembelajaran

CTL dalam kelas :¹¹

- a) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Langkah ini merupakan penerapan komponen Konstruktivisme yang berperan sebagai landasan filosofis pembelajaran CTL.

¹¹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang : Universitas Negeri Malang Press, 2004), hal. 32.

- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan “inkuiri” untuk semua topik. Komponen inkuiri berperan sebagai strategi belajar dalam CTL.
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan “bertanya”. Komponen bertanya berperan sebagai alat belajar dan merupakan keahlian atau ketrampilan dasar yang dikembangkan bagi siswa.
- d) Ciptakan “masyarakat belajar” melalui belajar dalam kelompok. Komponen masyarakat belajar berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.
- e) Hadirkan model dalam pembelajaran sebagai contoh dan acuan pencapaian kompetensi. Model dapat berupa benda, alat, guru, tokoh atau tamu, karya inovasi, maupun siswa itu sendiri.
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Komponen Refleksi merupakan langkah akhir dari belajar.
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari

sumber utamanya kitab suci al Quran dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹²

b. Fungsi

Secara garis besar Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi :

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada anak adalah kewajiban setiap orang tua yang kemudian dikembangkan di sekolah.
- 2) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain
- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya di luar Islam yang dapat membahayakan dirinya baik di dunia maupun di akhirat
- 5) Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta :Kalam Mulia, 2005), hal. 21.

- 6) Sumber lain yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

c. Tujuan

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

Tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan ini juga berlaku bagi siswa tunanetra.

3. Siswa Tunanetra

a. Pengertian dan Klasifikasi Tunanetra

Dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna yang artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki, dan netra artinya mata. Tunanetra artinya rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya. Menurut White Conference pengertian tunanetra adalah sebagai berikut :

- 1) Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kaca mata.

¹³ *Ibid*, hal. 23.

2) Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lintang pandangannya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.¹⁴

Menurut Sujihati Somantri dalam bukunya menyebutkan bahwa pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card. Berdasarkan tes Snellen Card, anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam :

1) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0)

2) Low Vision

3. ¹⁴ Anastasia W dan Imanuel H, Ortopedagogik Tunanetra 1, (Jakarta: Depdiknas, 1996), hal.

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar¹⁵

b. Karakteristik tunanetra

Kekurangan dalam penglihatan atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatan bagi tunanetra mempunyai akibat berupa berbagai masalah yang secara sadar maupun tidak sadar mereka lakukan. Tidak berfungsinya indra penglihatan akan cenderung mengfungsikan indra pendengaran dan perabaan secara intensif, namun demikian ada berbagai sifat indra penglihatan yang tidak dapat digantikan oleh indra-indra tersebut, seperti misalnya penerimaan cahaya, warna yang tidak mungkin dapat diraba atau didengar. Kondisi indra yang demikian membawa konsekuensi pada perkembangan dan perilaku tunanetra dalam aktivitas sehari-hari. Karakteristik tunanetra berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Karakteristik tunanetra total (buta)¹⁶

a) Rasa curiga pada orang lain

Keterbatasan penglihatan yang dialami menyebabkan mobilitasnya terganggu. Kejadian-kejadian yang negatif seperti bertabrakan dengan orang atau benda di depannya, terperosok, dan

¹⁵ T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006) hal. 65.

¹⁶ Anastasia W, Imanuel H, *Ortopedagogik ...* hal. 11-14.

kejadian tidak menyenangkan lainnya mendorong para tunanetra untuk berhati-hati dalam setiap tindakannya yang akhirnya menimbulkan sikap yang selalu curiga terhadap orang lain.

b) Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung timbul karena pengalaman sehari-hari yang selalu menyebabkan kecewa dan curiga pada orang lain

c) Ketergantungan yang berlebihan

Sikap ketergantungan yang berlebihan ada pada tunanetra yang kemandiriannya belum tertempa. Hal ini bisa terjadi karena dua sebab, faktor internal yaitu dari pribadi tunanetra itu sendiri dan faktor eksternal yaitu rasa kasih sayang dan perlindungan yang berlebihan dari orang lain disekitarnya.

d) Blindsm

Yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan tunanetra tanpa disadari seperti menggeleng-gelengkan kepala tanpa sebab, menggoyang-goyangkan badan dan sebagainya.

e) Rasa rendah diri

Tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang yang normal, perasaan yang kerap kali timbul saat berinteraksi dengan orang awas adalah :

- (1) Merasa rendah diri atau minder serta terisolir atau tersisih, hal ini terjadi karena orang awas jarang mau bicara dengan tunanetra
 - (2) Merasa rendah diri dan malu. Tunanetra mencoba untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kegiatan lingkungan, tetapi masyarakat atau orang awas tidak dapat menerimanya.
 - (3) Merasa rendah diri dalam pergaulan, sebab tunanetra sering diejek, digoda, dilarang keluar rumah dan selalu mendapat belas kasihan.
- f) Tangan kedepan dan badan agak membungkuk
- Tunanetra cenderung agak membungkukkan badan dan tangan kedepan, maksudnya untuk melindungi badannya dari sentuhan benda atau terkena benda tajam
- g) Perhatian yang terpusat
- Sebagai pengganti indra visual, tunanetra harus mengoptimalkan kepekaan indra yang lain dan ini membuat mereka terlatih untuk peka dan memfokuskan perhatian
- h) Suka melamun

Indra visual yang tidak berfungsi mengakibatkan tunanetra tidak dapat mengamati keadaan sekitar, sehingga waktu yang kosong sering dipergunakan untuk melamun.

i) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu obyek

Penjelasan tentang suatu obyek yang dinarasikan menjadikan tunanetra mempunyai kelebihan dalam membayangkan tentang obyek tersebut dalam fantasi mereka.

j) Kritis

Keterbatasan dalam penglihatan dan keluasan dalam berfantasi mengakibatkan tunanetra sering bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti supaya tidak salah konsep.

k) Pemberani

Tunanetra akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu, sikap ini terjadi bila mereka mempunyai konsep dasar yang benar tentang gerak dan lingkungan sehingga kadang-kadang menimbulkan rasa cemas dan was-was bagi orang yang melihatnya.

2) Karakteristik tunanetra kurang lihat (low vision)¹⁷

a) Selalu mencoba mengadakan fixation atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik benda

¹⁷ *Ibid.*, hal. 17-19.

- b) Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya terutama pada benda yang terkena sinar
- c) Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah
- d) Merespon warna
- e) Mereka dapat menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya
- f) Tertarik dengan benda yang bergerak
- g) Selalu menjadi penuntun bagi temannya yang buta
- h) Jika berjalan serinoh membentur atau menginjak-injak benda tanpa disengaja
- i) Kesulitan melakukan gerakan-gerakan halus dan lembut
- j) Selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh
- k) Koordinasi atau kerja sama antara mata dan anggota badan yang lemah

c. Tujuan Pendidikan bagi anak tunanetra

Tujuan pendidikan bagi anak tuna secara menyeluruh maupun untuk tunanetra adalah sama. Tujuannya adalah membantu anak tunanetra dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian,

berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan khusus pendidikan bagi anak tunanetra adalah :

- 1) Agar anak tunanetra memahami ketunannya dan dapat menerima keadaannya.

Tidak semua tunanetra menyadari akan kondisi dirinya yang nampak pada karakteristiknya seperti mudah tersinggung, tidak percaya pada diri sendiri. Karakteristik ini tidak hanya dimiliki para tunanetra saja, tapi orang awas pun bisa. Akan tetapi karakteristik ini bisa dikurangi dengan memberikan motivasi melalui pendidikan hingga menumbuhkan percaya diri pada diri tunanetra.

- 2) Agar anak tunanetra menyadari bahwa mereka merupakan anggota masyarakat, warga Negara dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.

Tunanetra bila belum mampu menerima keadaannya, maka mereka tidak mau tahu akan arti kehadirannya dalam masyarakat. Oleh karena perlu adanya pendidikan sejarah, budi pekerti dan agama agar para tunanetra mengerti arti kehadirannya dalam masyarakat.

- 3) Agar anak tunanetra mampu berusaha dan berjuang untuk kebutuhannya sendiri

Bila tunanetra telah memiliki percaya diri dan menyadari arti kehadirannya dalam masyarakat, maka mereka akan berjuang untuk keperluan dirinya sendiri

- 4) Agar tunanetra mempunyai ketrampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat mencari nafkah

Pelajaran ketrampilan sangat dibutuhkan tunanetra. Pengetahuan umum yang mendukung tunanetra berkembang juga dibutuhkan. Ketrampilan yang bisa dikembangkan misalnya : massage/pijat, operasional computer, seni dan lain sebagainya. Ketrampilan ini bisa dijadikan bekal hidup para tunanetra.

- 5) Agar tunanetra dapat bergaul dengan masyarakat, tanpa harus merasa rendah diri dan canggung

Bila semuanya telah dimiliki tunanetra, maka mereka tidak canggung lagi di masyarakat. Berbagai macam ketrampilan dan pengetahuan akan mendukung tunanetra hidup mandiri.¹⁸

4. Kecakapan Sosial

a. Pengertian

Kecakapan ini berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan

¹⁸ *Ibid*, hal. 133-138.

bekerja sama.¹⁹ Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan santun berkomunikasi, tatakrma berkomunikasi, dan sebagainya.²⁰

Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan bagi setiap orang, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

b. Aspek-aspek kecakapan sosial

Kecakapan sosial dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, yaitu:²¹

- 1) Kecakapan berkomunikasi dengan empati, melalui lisan, tulisan maupun teknologi. Adapun perinciannya :

Komunikasi secara lisan , membutuhkan :

- a) Kecakapan mendengarkan dengan empati membuat lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai, dengan demikian yang bersangkutan akan lebih memahami pesan.

¹⁹ Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi*.....hal. 22.

²⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006), hal. 30.

²¹ Depag Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi*.....hal. 22-25.

- b) Kecakapan berbicara dengan empati, membuat yang bersangkutan dapat menyampaikan gagasan dengan jelas.
- c) Kecakapan meyakinkan orang lain, melalui pemilihan kata, bersikap sopan dan menunjukkan perhatian kepada lawan bicara

Komunikasi secara tertulis, membutuhkan:

- a) Kecakapan membaca, yaitu mampu memahami isi pesan
- b) Kecakapan menuliskan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain dan membuat pembaca merasa dihargai.

2) Kecakapan bekerjasama

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

- a) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat. Kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.

- b) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antar junior dan senior, meliputi kecakapan membimbing, memperhatikan dan menyelesaikan konflik secara bijak.

Dalam mengembangkan kecakapan sosial, empati sangatlah diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, perhatian dan menghargai

orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.

c. Kecakapan Sosial bagi Tunanetra

Pada dasarnya, setiap individu manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan . Tidaka ada satu makhluk pun yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain sedikitpun. Dalam surat QS Al hujurat ayat 11-13, Allah menegaskan bahwa maksud diciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, bersuku, dan berbangsa adalah untuk saling mengenal. Dan Allah menilai kemulyaan seseorang bukan dari penampilan fisiknya, akan tetapi dari sisi spiritualnya, yakni “ketakwaan”. Oleh karena itu, setiap manusia, termasuk tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, sudah seharusnya memiliki kemampuan sosial yang cakap, sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik, disertai dengan kemandirian yang tinggi.

Kaitannya dengan kecakapan sosial pada tunanetra, khususnya aspek komunikasi, Drs. Juang Sunanto dalam bukunya Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan menjelaskan bahwa tujuan pengajaran komunikasi pada anak tunanetra pada dasarnya adalah untuk meningkatkan fungsi komunikasi. Hal ini berarti bahwa isi pengajaran

komunikasi difokuskan pada fungsi komunikasi.²² Menurut Yoder dan Reichle (1977) fungsi komunikasi meliputi :

- (1) Agar penerima komunikasi dapat melakukan, mempercayai atau merasakan sesuatu
- (2) Memberi dan menerima informasi
- (3) Mengekspresikan kemauan, kepercayaan, dan perasaan
- (4) Menunjukkan adanya kehendak untuk berinteraksi
- (5) Mendiskripsikan dan menginterpretasi suatu kejadian
- (6) Tukar pengalaman
- (7) Belajar tentang perilaku baru

Karena kehilangan indera penglihatan, pada tunanetra, seringkali diikuti adanya kelainan lain seperti gangguan sensori motor perkembangan bahasa. Hal ini merupakan faktor yang dapat menghambat tunanetra mengakses informasi dan berdampak pada terhambatnya ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, menentukan materi dan strategi apa yang harus diberikan pada anak tunanetra untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi merupakan peran penting bagi para guru, orang tua ataupun sekolah. Salah satunya adalah melalui proses pembelajaran siswa di sekolah yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup, termasuk kecakapan

²² Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), hal. 68.

sosial. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa 30 % waktu anak dihabiskan disekolah.

d. Strategi Pengembangan Kecakapan Sosial

Dalam Pedoman Integrasi pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Pembelajaran yang dikeluarkan oleh Depag menyebutkan bahwa model pembelajaran yang mengembangkan kecakapan hidup termasuk kecakapan sosial adalah dengan model “integratif”, artinya kurikulum yang disusun diorientasikan dengan kecakapan hidup.²³

Strategi untuk mencapai kecakapan hidup secara umum (termasuk kecakapan sosial) antara lain melalui :

- 1) Reorientasi pembelajaran
- 2) Pengembangan budaya sekolah
- 3) Penerapan manajemen berbasis sekolah
- 4) Hubungan sinergis antara sekolah dan masyarakat, serta
- 5) Program Pendidikan Kecakapan pra vokasional

Dari kelima strategi tersebut, penulis hanya akan membahas pada langkah yang pertama, yaitu yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Pada reorientasi pembelajaran yang diperlukan adalah “mensiasati” kurikulum, khususnya mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (kecakapan sosial) dalam mata pelajaran. Sekurang-

²³Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi*....., hal. 52

kurangnya ada tiga hal yang harus dilakukan dalam reorientasi pembelajaran :

- a) Menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus.

Dalam skripsi ini, peneliti menentukan kecakapan sosial sebagai kecakapan yang dikembangkan melalui pembelajaran. Menentukan aspek-aspeknya adalah langkah berikutnya. Aspek-aspek kecakapan sosial meliputi : kecakapan mendengarkan, kecakapan berbicara, kecakapan membaca, kecakapan menuliskan gagasan atau pendapat, kecakapan bekerja dalam tim dan kecakapan sebagai pemimpin.

- b) Mengembangkan model pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pengalaman belajar yang sistematis, bermanfaat untuk siswa dalam kehidupannya kelak.

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga sekaligus dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan.

²⁴ Sehingga pembelajaran yang berlangsung sudah seharusnya dikaitkan dengan kehidupan, lingkungan dan pengalaman siswa dalam realita. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan

²⁴ *Ibid.* Hal. 59.

karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat CTL, yaitu proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks dimana siswa berada. Dalam CTL, terdapat komponen-komponen yang menstimulus siswa dalam mengembangkan kecakapan sosial siswa melalui proses bertanya, masyarakat belajar, permodelan dan komponen CTL lainnya. Melalui penerapan komponen CTL tersebut selain dapat memudahkan siswa mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kerjasama adalah sebuah konteks penting dalam CTL. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental dan cara pandang yang sempit. Dengan kerjasama terbuka kemungkinan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, berbagi kepemimpinan dan membangun kesepakatan kelompok.²⁵ Bekerjasama dapat membuat siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.

²⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2002), hal. 73.

c) Penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup lebih pada penilaian proses dan produk. Proses penilaian dilakukan terintegrasi dengan proses pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan analisis permasalahan yang ada maka dapat dibuat hipotesis tindakan sebagai berikut: "Apabila guru menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di kelas VIIB SLB YAAT Klaten, maka kecakapan sosial siswa tunanetra kelas tersebut dapat meningkat".

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian dapat digunakan berbagai macam metode yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Tepat tidaknya pemilihan metode akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penelitian. Dengan metode yang ada, diharapkan dapat memperoleh data yang obyektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang didasarkan pada data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian di lapangan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari pandangan pelakunya.²⁶

²⁶ Tim Penyusunan, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 23.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research (CAR) yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru atau memperbaiki pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian tindakan ini berbentuk penelitian tindakan kelas kolaborasi, dimana peneliti bekerjasama dengan guru PAI untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Posisi penulis adalah sebagai peneliti dan pengamat yang mendesain dan mempersiapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL yang akan diterapkan, sedangkan pelaksananya adalah guru PAI di SLB-A YAAT Klaten.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yakni mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.²⁷ Pendekatan ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Peneliti dalam penulisan skripsi ini terutama dalam menganalisis data lebih menfokuskan pada teori-teori psikologi pendidikan yang berkaitan untuk melihat bagaimana praktik belajar mengajar, baik guru, siswa, kondisi pembelajaran berlangsung.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian tindakan adalah siswa yang dikenai tindakan. Dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIB SLB YAAT Klaten sebanyak 3 orang, 2 siswa putra dan 1 siswi putri. Selain itu, untuk mendapatkan

²⁷ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan.....*, hal. 25.

informasi pendukung penelitian diperoleh dari Guru PAI, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Staf Tata Usaha.

4. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan model atau gambaran bentuk penelitian yang akan diikuti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.²⁸ Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan model siklus. Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada tahun 1988. Secara umum desain penelitian tindakan kelas ini dijelaskan Suharsimi Arikunto menggunakan beberapa siklus yang terdiri dari tahapan-tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.²⁹

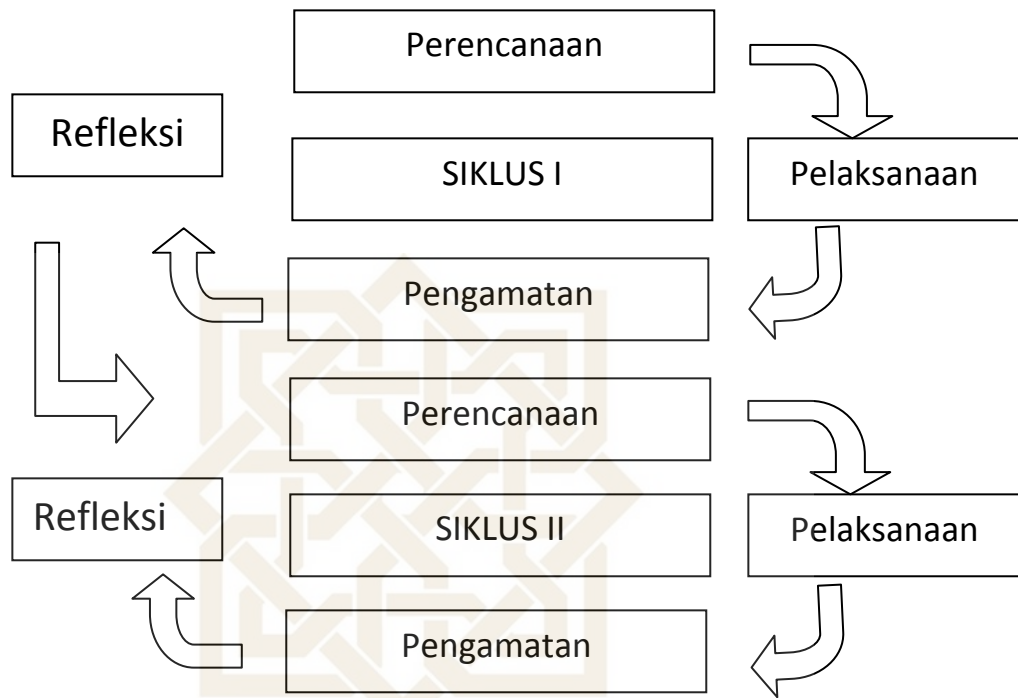


²⁸ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hal.

66.

²⁹ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.

16.



Dalam penelitian tindakan kelas, keempat tahapan tersebut merupakan unsur pembentuk sebuah siklus. Apabila dalam refleksi/evaluasi belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan maka siklus akan berulang sampai terjadi perubahan yang diharapkan.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpul data sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (=data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³⁰

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data awal/pre riset, yakni untuk mengetahui keadaan kelas sebelum diadakan penelitian. Selain itu, metode observasi juga digunakan dalam tahapan tindakan, yakni untuk mengamati dan mengetahui setiap perubahan dalam proses tindakan. Pada metode ini, penulis menggunakan instrumen lembar observasi yang berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Berkaitan dengan penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru, siswa serta penerapan CTL dalam proses pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada sebuah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek. Dalam wawancara terdiri dari dua belah pihak, yaitu pencari data dan pemberi informasi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data primer dan utama yang tidak dapat diperoleh melalui dokumentasi. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan terhadap pendekatan CTL.

³⁰ Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 82.

Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu; pertama, wawancara bebas, pada wawancara jenis ini, pewawancara tidak berpedoman tentang hal-hal yang dinyatakan. Kedua, wawancara terpimpin, pada jenis ini, pewawancara membawa pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan terperinci. Jenis wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan tentang tanggapan siswa terhadap pelaksanaan penerapan CTL dalam pembelajaran PAI. Ketiga, kombinasi dua jenis wawancara tersebut (bebas dan terpimpin), pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber data.³¹

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencatat data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Data tersebut terkait data siswa, profil sekolah, dan data administrasi sekolah lainnya. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data pelengkap dan gambaran visual proses pembelajaran berlangsung.

6. Prosedur (langkah-langkah penelitian)

Sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun rincian dari tahapan penelitian sebagai berikut :

a. Perencanaan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 156.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi awal terkait kondisi pembelajaran di kelas dan segala yang terkait dengan perkembangan siswa. Setelah itu mendiskusikan dengan guru mata pelajaran guna mencari perbaikan terhadap permasalahan yang berhasil teridentifikasi.

Dari observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru matapelajaran PAI kelas VIIB maka diperoleh solusi untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya peneliti dan guru PAI merencanakan tindakan. Tindakan ini bersifat kolaboratif, guru dan peneliti sekaligus bertindak sebagai pelaksana dan observer. Adapun perencanaan yang dilakukan untuk pelaksanaan siklus I adalah :

- 1) Peneliti membuat kesepakatan bersama guru untuk menetapkan materi pokok, yaitu materi Sholat Jumat dan Akhlak Terpuji : Kerjasama, tekun, Ulet dan Teliti.
- 2) Menentukan hari dan tanggal penelitian
- 3) Peneliti membuat skenario pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan.
- 4) Persiapan sarana dan media yang akan digunakan
- 5) Persiapan lembar observasi pembelajaran
- 6) Menyusun lembar wawancara untuk guru dan siswa

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disepakati sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara alami dan sefleksibel mungkin.

c. Pengamatan

Selama pelaksanaan, peneliti membuat catatan lapangan mengenai tindakan yang dilaksanakan. Peneliti mencatat setiap proses pembelajaran yang terjadi dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Pengamatan ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama dengan guru PAI mengevaluasi tindakan yang telah diberikan kepada siswa. Hasil evaluasi berupa kekurangan dalam tindakan yang telah dilaksanakan dan dicari upaya untuk memperbaikinya yang akan dijadikan sebagai acuan pelaksanaan siklus selanjutnya.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Lembar observasi

Lembar observasi ini berupa format berisi catatan yang menggambarkan bagaimana aktivitas pembelajaran di kelas berlangsung.

Penulis menggunakan lembar observasi untuk mengukur perubahan kecakapan sosial siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan CTL. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kecakapan Sosial

No	Aspek	No Item
1	Kecakapan mendengarkan dengan empati	1
2	Kecakapan berbicara dengan empati	2, 3, 4, 5, 9
3	Kecakapan membaca	6, 7
4	Kecakapan menuliskan gagasan	8
5	Kecakapan bekerjasama	10

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terdiri dari wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek, Guru dan siswa. Kepala Sekolah dan wakasek berisi pertanyaan tentang gambaran sekolah. Sedangkan Guru dan Siswa berkaitan dengan proses pembelajaran PAI dan kecakapan sosial siswa. Selain itu, juga digunakan wawancara terpimpin untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan CTL dalam pembelajaran PAI. Berikut kisi-kisinya:

Tabel 2 : Kisi – kisi Instrumen Wawancara Tanggapan Siswa terhadap Penerapan CTL dalam Pembelajaran PAI

No	Aspek	Nomor Item
1	Menyenangkan	1
2	Menantang	5
3	Memuaskan	6

4	Waktu yang diperlukan cukup	4
5	Dapat belajar mandiri	3
6	Bebas mengemukakan ide	7
7	Bermanfaat	8
8	Memudahkan	9
9	Menarik minat	10
10	Tidak memberatkan	2

c. Dokumentasi

Dokumentasi berisi data terkait siswa, sekolah dan foto proses pembelajaran.

8. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan berdasarkan atas fenomena dan fakta-fakta untuk mengetahui unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan dan juga menggunakan metode prosentase.

Kemudian data ditetapkan keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan yang dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu dengan menggunakan :

a. Data observasi dengan data hasil wawancara

Data observasi sekolah diperiksa kesesuaiannya dengan wawancara dengan Kepala Sekolah, staf TU maupun guru. Sedangkan data observasi kelas dengan wawancara guru dan siswa.

b. Hasil wawancara dengan isi dokumen

Data wawancara dengan Kepala Sekolah, staf TU, guru dan siswa diperiksa kesesuaiannya dengan dokumen profil sekolah, kurikulum, data siswa dan data administrasi lainnya.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teknik analisis data kualitatif dari Miles Huberman yang meliputi empat langkah yaitu:

1) Pengumpulan data

Proses ini dilakukan sejak peneliti memulai penelitian. Data yang diperoleh masih dalam bentuk kasar sehingga masih diperlukan pemilihan data.

2) Reduksi data

Adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan kata lain, peneliti memilah-milah hal-hal pokok atau data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3) Display data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel sehingga mudah dibaca dan difahami dengan baik secara keseluruhan.

4) Pengambilan kesimpulan

Data yang diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai, maka penelitian dapat dihentikan.

Selain itu, peneliti menggunakan prosentasi pada data observasi dan angket. Data tersebut ditabulasikan kedalam tabel, yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Prosentase tersebut diberikan tafsiran sebagai berikut :³²

- a. 80 % - 100% : Kategori Baik
- b. 40 % - 79 % : Kategori Cukup Baik
- c. 0% - 39 % : Kategori Kurang

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan yang bersifat ilmiah, terdapat suatu sistematika penulisan agar dalam menganalisis masalah yang diteliti dapat dengan mudah, dan sistematika tadi diuraikan dalam susunan penulisan secara rinci dalam tahapan-tahapan yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ditulis. Dalam penelitian ini, berikut sistematika penulisannya:

BAB I : Meliputi pendahuluan, latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa hal yang membuat penulis memilih judul tersebut serta SLB YAAT Klaten sebagai obyeknya. Rumusan masalah sebagai batasan masalah yang akan diteliti, alasan pemilihan judul tentang beberapa hal yang dijadikan landasan dilaksanakan penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan korelasi dengan rumusan masalah, tinjauan pustaka, berisi tentang perbandingan antara beberapa penelitian yang telah terjadi sebelumnya. Kerangka teoritik dan

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., hal. 229

metode penelitian untuk mempermudah dan memberi arah jalannya penelitian serta sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Meliputi gambaran umum lokasi penelitian atau profil SLB YAAT Klaten.

BAB III : Merupakan pembahasan inti, yang meliputi kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan, kemudian penerapan siklus I, siklus II. Pada bab ini juga memaparkan pembahasan dan analisis pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa tunanetra kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten.

BAB IV : Merupakan bagian penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran serta penutup. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan maupun pembahasan yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII B SLB-A YAAT Klaten dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecakapan sosial siswa tunanetra Kelas VIIB SLB-A YAAT Klaten yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kerjasama sebelum menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) kurang berkembang. Hal ini nampak saat pembelajaran PAI dimana siswa duduk diam, menulis materi dan menjawab pertanyaan dari guru dengan ragu-ragu, keberanian siswa untuk mengajukan pendapat dan bertanya sangat kurang, dan siswa menjawab pertanyaan jika pertanyaan itu dilontarkan langsung oleh guru.
2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mencakup 7 komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI karena sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (tuna netra).
3. Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan peneliti pada siklus I dan II dengan menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI kelas VII B SLB-A YAAT Klaten, kecakapan sosial siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup baik menjadi baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

peningkatan presentasi tiap aspek kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan dan bekerjasama. Aspek komunikasi lisan mengalami peningkatan presentasi dari siklus I sebesar 33 % dan pada siklus II menjadi 89 %. Aspek komunikasi tulis pada siklus I sebesar 55 % menjadi 89 %. Aspek kecakapan bekerjasama pada siklus I sebesar 33 % menjadi 100 %. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan kecakapan sosial siswa tunanetra pada siklus I sebesar 40 % (kategori cukup baik). Sedangkan pada siklus II menjadi sebesar 90 % (kategori baik).

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan tindakan dan analisis peneliti terkait dengan peningkatan kecakapan komunikasi siswa, perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

1. Kepala Sekolah

- a. Pihak sekolah diharapkan memperhatikan kebutuhan siswa terkait ketiadaan buku pegangan bagi asiswa, terutama pelajaran PAI baik buku Braille maupun dalam bentuk rekaman audio
- b. Memberikan fasilitas program kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan sosial siswa, misalnya memediasi jalin kerjasama dengan pihak terdekat sekolah seperti sekolah terdekat maupun masyarakat sekitar sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat menambah pengalaman

dan memperluas jaringan dalam menjalani kehidupan yang inklusif (majemuk) dan tidak terkesan eksklusif di komunitas tunanetra saja.

c. Mengembangkan kurikulum PAI yang berorientasi pada kecakapan hidup

2. Guru

a. Perlu diadakan variasi metode dan strategi dalam pembelajaran PAI, misalnya dengan menerapkan dan mengembangkan CTL dalam pembelajaran.

b. Menyampaikan secara menyeluruh kurikulum (materi) PAI kepada siswa agar pembelajaran berjalan maksimal

c. Menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan sekolah lain terkait standarisasi kurikulum PAI di sekolah Luar Biasa dengan sekolah umum lainnya.

3. Siswa

a. Siswa hendaknya selalu memotivasi dan bekerjasama dengan teman untuk mengikuti materi pelajaran

b. Menjaga dan meningkatkan silaturahmi dengan teman awas yang sering dikenal dengan istilah relawan difabel

c. Tetap semangat menjalankan seluruh aktifitas di sekolah walaupun memiliki keterbatasan penglihatan

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kemurahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi yang ditulis dan disusun oleh penulis ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para calon peneliti selanjutnya, guru dan calon guru untuk selalu mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi guru motivator dan inspirator bagi siswa-siswinya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra 1*. 1996. Jakarta : Depdiknas
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. 2006. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. 2006. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. . 2007. Jakarta : Bumi Aksara
- Asrori, Muhammad. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2008. Bandung: Wacana Prima
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill) Dalam Pembelajaran*. 2005. Jakarta : Depag
- Izzati, Millah. ,”*Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran Bahasa Arab Siswa Kelas I*”, *Skripsi*. 2005. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Johnson, E.B., *Contextual Teaching and Learning*. 2009. Bandung : Mizan Learning Centre
- Kesuma, Dharma dkk, *Contextual Teaching and Learning : Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. 2010. Garut : CV Rahayasa Research and Training
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. 2007. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. 2004. Malang : Universitas Negri Malang Press

- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup. 2009. www.puskur.net
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. 2005. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. 1991. Bandung : Al Ma'arif
- Rokhayati, Ita ,”Implementasi Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*. 2008. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. 2006. Bandung : PT Refika Aditama
- Suderadjat, Heri, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2004. Bandung : Cipta Cekas Grafika
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. 1996. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sunanto, Juang, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. 2005. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti
- Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VII*. 2004. Jakarta : Erlangga
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*. 2008. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Surabaya : Media Centre.